

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kondisi ketika tekanan darah berada di atas nilai normal $\geq 140/90$ mmHg dan hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global yang serius. Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan tidak hanya didefinisikan sebagai bebas dari penyakit, tetapi mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh rganization, 2025). Hipertensi dikenal sebagai *silent killer* karena sering kali tidak menimbulkan gejala pada tahap awal. Apabila tidak dikelola secara optimal, hipertensi dapat berkembang menjadi kondisi yang mengancam jiwa dan berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas serta mortalitas akibat penyakit kardiovaskular di seluruh dunia (Mills, Stefanescu and He, 2020).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, diperkirakan sekitar 1,4 miliar orang dewasa di dunia hidup dengan hipertensi , dan sekitar 46% di antaranya tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut (*World Health Organization*, 2025). Di Indonesia prevalensi hipertensi masih menjadi salah satu masalah Kesehatan utama yang meningkat setiap tahunnya. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi penderita hipertensi pada penduduk usia ≥ 15 tahun tercatat sebesar 34,11% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan and Kemenkes RI, 2023). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI 2023) juga melaporkan bahwa hanya 36,3% penderita hipertensi yang rutin mengonsumsi obat secara teratur, sedangkan 42,0% mengonsumsi obat tidak teratur dan 21,7% tidak menjalani pengobatan sama sekali, meskipun telah

terdiagnosis hipertensi. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali, prevalensi hipertensi di Bali pada tahun 2021 tercatat 59.867 kasus hipertensi, tahun 2022 tercatat 562.519 kasus hipertensi, tahun 2023 tercatat 309.173 kasus hipertensi dan pada tahun 2024 mencapai hampir 396,996 (34,8%) kasus penderita hipertensi dan sedikit lebih tinggi dari rata-rata nasional. Kabupaten Tabanan mencatat jumlah kasus tertinggi pada tahun 2024, sebanyak 131.099 atau setara dengan 33,02%, diikuti oleh Kabupaten Jembrana sebanyak 68,413 atau 17,23%, Kabupaten Buleleng sebanyak 43,597 atau 10,98% dari total kasus, disusul oleh Kota Denpasar sebanyak 30,694 atau setara dengan 7,73% dan Kabupaten Badung sebanyak 8,699 atau 1,19% penderita hipertensi. Meskipun Kota Denpasar menempati urutan ke-6 dengan jumlah kasus hipertensi sebanyak 30.694 atau setara dengan 7,73% dari total kasus, hipertensi masih menjadi salah satu masalah Kesehatan yang perlu mendapat perhatian (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2025). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Denpasar, jumlah kasus hipertensi pada penduduk usia ≥ 15 tahun tercatat sebanyak 126,830 kasus pada tahun 2021, 100,589 kasus pada tahun 2022, 15,914 kasus pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 30.694 kasus, dengan UPTD Puskesmas I Denpasar Barat dilaporkan sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi di Kota Denpasar, yaitu sebanyak 5.942 (5, 22%) kasus (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2025). Berdasarkan rekapitulasi data sekunder Laporan Harian Prolanis di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat pada periode Oktober-Desember 2025, tercatat sebanyak 901 pasien hipertensi yang menjalani pengobatan, namun hanya 173 pasien (19,2%) yang konsisten melakukan kontrol pengobatan selama tiga bulan berturut-turut, sedangkan sebanyak 728 pasien (80,8%) tidak melakukan kontrol pengobatan secara rutin setiap bulannya.

Data ini mengindikasikan tingginya angka ketidakpatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat. Tingginya tingkat ketidakpatuhan ini tidak hanya berdampak pada kontrol tekanan darah yang buruk, tetapi juga meningkatkan risiko komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, dan gagal ginjal, yang pada akhirnya membebani sistem kesehatan nasional.

Kepatuhan pengobatan merupakan perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan dosis, frekuensi dan durasi yang telah ditetapkan oleh petugas kesehatan. Ketidakpatuhan pengobatan antihipertensi merupakan masalah kompleks yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pengendalian tekanan darah tinggi . Menurut Setiadi et al (2022) menemukan bahwa tingkat ketidakpatuhan pengobatan pasien hipertensi berkisar 65,2% responden, sedangkan menurut penelitian Wilandika, Handayani and Sanusi (2023) dalam penelitiannya hanya sekitar 14 responden (14,6%) memiliki kepatuhan pengobatan yang tinggi sedangkan 82 responden (85,4%) memiliki kepatuhan pengobatan yang rendah yang berpotensi memperburuk pengendalian tekanan darah. Penelitian Iwa et al (2025) juga mendukung hal tersebut bahwa sekitar 46 responden (34,3%) menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah, yang berpotensi berdampak pada peningkatan morbiditas dan mortalitas pasien hipertensi. Penelitian Peng et al (2025) melaporkan bahwa ketidakpatuhan terhadap pengobatan secara signifikan dapat mengakibatkan risiko kematian, khususnya mortalitas keseluruhan dan mortalitas kardiovaskular, menekankan perlunya upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Penelitian Shariff et al (2024) juga melaporkan bahwa rendahnya angka kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi tidak hanya berdampak

secara klinis saja melainkan secara ekonomi yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka rawat inap dan biaya perawatan kesehatan.

Penyebab ketidakpatuhan terhadap pengobatan antihipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensi yang saling berinteraksi. Berbagai faktor telah diidentifikasi berperan dalam mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi, meliputi faktor sosiodemografi (usia, Pendidikan, status ekonomi), karakteristik terapi (kompleksitas regimen, efek samping), sistem pelayanan Kesehatan (aksesibilitas, kualitas layanan), serta faktor psikologis individual (Tan *et al.*, 2021). Di antara berbagai faktor tersebut, faktor psikologis mendapat perhatian khusus karena berperan langsung dalam membentuk motivasi dan keberlangsungan perilaku pengobatan jangka panjang (Shen *et al.*, 2020). Secara lebih spesifik, salah satu konstruk psikologis yang secara konsisten terbukti paling berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pada penyakit kronis adalah *self-efficacy* atau efikasi diri yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan perilaku kesehatan tertentu meskipun menghadapi berbagai hambatan (Schunk and DiBenedetto, 2021).

Self-efficacy atau Efikasi diri merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk perilaku individu, termasuk dalam konteks perilaku kesehatan (Schunk and DiBenedetto, 2021). Dalam konteks hipertensi, *self-efficacy* merujuk pada keyakinan pasien terhadap kemampuannya untuk mengonsumsi obat antihipertensi secara konsisten sesuai anjuran petugas kesehatan, meskipun menghadapi beberapa hal yang menjadi hambatan seperti lupa, efek samping obat, atau karena aktivitas sehari-hari (Tan *et al.*, 2021). *Self-efficacy* memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku kesehatan karena individu

dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi hambatan, mempertahankan motivasi, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan perilaku yang diperlukan dalam manajemen penyakit kronis (Liu *et al.*, 2024). Menurut Schunk and DiBenedetto (2021) *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini memengaruhi cara individu mengambil keputusan, mempertahankan usaha, serta menghadapi hambatan yang muncul dalam proses mencapai tujuan tersebut. Penelitian *cross-sectional* di Turki mengonfirmasi bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan kepatuhan pengobatan hipertensi, dimana pasien dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan rutinitas pengobatan meskipun menghadapi berbagai hambatan (Kara, 2022). hasil meta-analisis yang melibatkan 7 studi dengan total sekitar 708 pasien hipertensi menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi memiliki peluang kepatuhan minum obat yang secara signifikan lebih baik dibandingkan pasien dengan *self-efficacy* rendah (Liu *et al.*, 2024). Hasil analisis juga menemukan bahwa pasien dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi memiliki peluang 1,8 kali lebih besar untuk patuh terhadap terapi antihipertensi dibandingkan mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah (Dewi and Maliya, 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* dan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi masih menjadi masalah yang sering terjadi di Indonesia dan berdampak pada tidak optimalnya pengendalian tekanan darah.

Meskipun hubungan antara *self-efficacy* dan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi telah dibuktikan dalam berbagai penelitian, sebagian besar studi tersebut dilakukan di setting rumah sakit atau fasilitas kesehatan sekunder dan ter-

sier. Menurut (Setiadi *et al.*, 2022) dalam penelitiannya di lima puskesmas di Surabaya secara eksplisit menyatakan bahwa "*little is known regarding the profiles of patients with hypertension in Indonesian primary care settings*", yang mengindikasikan masih minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji faktor psikologis seperti *self-efficacy* di layanan kesehatan primer Indonesia. Senada dengan hal tersebut, *American Heart Association (AHA)* menegaskan bahwa rendahnya *self-efficacy* merupakan hambatan umum terhadap kepatuhan pengobatan, namun kajian mendalam mengenai hubungan ini di tingkat layanan primer masih sangat terbatas (Choudhry *et al.*, 2022). Di Indonesia, penelitian mengenai *self-efficacy* pada pasien hipertensi yang dilakukan di wilayah Bali, khususnya Kota Denpasar, juga belum banyak dilaporkan, sehingga terdapat kesenjangan bukti ilmiah yang perlu diisi.

Observasi dan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2026 di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat, diperoleh data bahwa rata-rata perbulan jumlah pasien yang menderita hipertensi yang kontrol ke puskesmas sebanyak 160 pasien hipertensi. Dari 160 pasien yang menderita hipertensi sebanyak 112 (70%) pasien tidak konsisten dalam melakukan kontrol pengobatan rutin setiap bulannya. Senada dengan temuan tersebut, wawancara yang dilakukan terhadap 12 pasien hipertensi mengungkap bahwa 7 orang (58,3%) mengaku jarang melakukan kontrol pengobatan secara teratur. Beberapa pasien menyampaikan bahwa mereka baru memeriksakan diri apabila merasakan gejala tertentu, atau menganggap kondisinya sudah cukup stabil sehingga tidak lagi memerlukan kontrol rutin, ditambah dengan masih kurangnya pemahaman akan pentingnya pemantauan tekanan darah secara berkala dalam mencegah komplikasi lebih jauh. Penang-

gung jawab program Penyakit Tidak Menular (PTM) di puskesmas tersebut juga menyampaikan bahwa hingga saat ini belum tersedia program khusus yang dirancang untuk meningkatkan *self-efficacy* pasien hipertensi dalam mengelola penyakitnya, suatu kondisi yang turut menjadi salah satu faktor di balik rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalani..

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *Self-efficacy* dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat.?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik sosiodemografi pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menjalani pengobatan)
- b. Mengukur tingkat *self-efficacy* pasien hipertensi dalam kepatuhan pengobatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat.

- c. Mengukur tingkat kepatuhan pengobatan antihipertensi pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat.
- d. Menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun harapan dan manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan komunitas yang berkaitan dengan hubungan *self-efficacy* dan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di layanan kesehatan primer. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi akademik bagi mahasiswa maupun tenaga kesehatan dalam mengembangkan kajian ilmiah berbasis komunitas terkait pengelolaan penyakit kronis, khususnya hipertensi di tingkat puskesmas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah serta data awal bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada faktor psikologis, terutama *self-efficacy*, dalam mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan studi lanjutan, baik berupa penelitian intervensi keperawatan komunitas maupun pengembangan model edukasi kesehatan berbasis peningkatan *self-efficacy* di pelayanan kesehatan primer.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien hipertensi dan masyarakat mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam menjalani pengobatan secara konsisten. Peningkatan *self-efficacy* diharapkan mampu mendorong kepatuhan terapi, sehingga membantu pengendalian tekanan darah secara optimal dan menurunkan risiko komplikasi jangka panjang.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan efikasi diri dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan kesehatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Evaluasi tersebut diharapkan mampu mengarahkan upaya edukasi agar lebih terfokus pada peningkatan efikasi diri pasien serta penguatan tatalaksana pengobatan hipertensi.